

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi menuntut adanya perubahan disegala bidang dengan cepat, berbagai rumpun keilmuan maju dengan pesatnya termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan, guru dan anak didik adalah dua orang yang termasuk dalam unsur-unsur pendidikan selain unsur-unsur lainnya seperti alat, tujuan dan lingkungan.¹ Hal ini berarti guru tidak cukup hanya mempunyai kemampuan membuat rumusan tujuan pengajaran tetapi harus menguasai bahan pelajaran sebelum mengajar.² Guru juga harus mempunyai kemampuan dasar, yaitu kemampuan menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah.³

Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk menyampaikan bahan pelajaran diperlukan metode penyampaian serta alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula keempat hal tersebut, yaitu tujuan, bahan ajar, metode alat dan lain-lain.⁴

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dirasa sebagai kebutuhan yang sangat mendesak disaat ini. Persaingan lulusan pendidikan semakin

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 66-67.

² Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Rosda karya, 1992), 21.

³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System* (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2003), 43.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 3.

ketat terutama dalam segi kualitas, tuntutan masyarakat bahwa mutu pendidikan bisa meningkatkan kesejahteraan hidup sangat besar, sehingga berbagai inovasi dalam pendidikan perlu di lakukan.

Kurikulum adalah produk dari Inovasi dalam pendidikan, pada mulanya istilah kurikulum dijumpai dalam dunia statistik pada zaman yunani kuno.⁵ Orang mengistilahkan dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish.⁶ Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah courses atau mata pelajaran yang harus ditempuh guna mencapai suatu gelar/ijazah.⁷ Dalam bahasa arab, istilah kurikulum ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan.⁸

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan mempunyai pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan, mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia.⁹ Permasalahan pendidikan di negara kita tidak terlepas dari berbagai aspek yang melatar belakangi, salah satunya adalah faktor ekonomi. Keadaan masyarakat yang dilanda krisis ekonomi dan moral dengan di tandai banyaknya kemiskinan, Guru memperkosa anak didik, orang tua memperkosa anak kandung, Kusnandar dalam bukunya yang berjudul Penilaian Autentik (kurikulum

⁵Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 33.

⁶Wina Sanjaya, Kajian Kurikulum dan Pembelajaran (Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI, 2007), 2-3.

⁷ Zainal Arifin, Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2012), 35.

⁸ Nasution dalam Rahmat Raharjo, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter untuk Kemajuan Bangsa (Yogyakarta: Baituna Publising, 2012), 16-17.

⁹ Suryo Subroto, Manajemen Pendidikan di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 32.

2013) ada sepuluh kecenderungan perilaku sebagian masyarakat bahkan yang cenderung amoral, melakukan kekerasan, ketidakjujuran, sikap fanatik, penggunaan narkoba, alkohol dan hilangnya rasa tanggung jawab, etos kerja menurun dan kurang peduli terhadap sesama banyak lagi yang bisa kita tuliskan di sini,¹⁰ Ada pula pejabat pemerintahan yang tugasnya mengayomi masyarakat malah melakukan kejahatan terhadap rakyat. Rakyat jelas butuh pendidikan yang baik, namun pendidikan yang didapatkan adalah rongsokan¹¹. Berdasarkan laporan hasil investigasi sebuah lembaga survei dinyatakan bahwa korupsi menyebar merata di wilayah negara ini, dari Aceh hingga Papua. Karena itu dari tahun ke tahun posisi Indonesia sebagai negara terkorup selalu menduduki peringkat 10 besar dunia dalam indeks persepsi korupsi (CPI) menurut data dari Transperency International.¹²

Belum lagi maraknya praktik plagiarisme dan budaya ketidakjujuran, pemalsuan ijazah, perjokian, tawuran antar pelajar dalam pendidikan, kata Mendiknas Muhammad Nuh, menandakan mulai lunturnya nilai-nilai sosial dan moralitas. Solusi mengatasinya, lanjut Muhammad Nuh, dunia pendidikan harus melakukan revitalisasi pendidikan karakter, mulai dari tingkat dasar (SD-SLTA) hingga universitas/perguruan tinggi (PT).¹³

Permasalahan lain tentang kelemahan pendidikan agama Islam menurut Kurikulum PAI¹⁴ adalah materi pendidikan agama Islam, termasuk

¹⁰ Kusrandar, Penilaian Autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013) (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 17-18.

¹¹ <http://suaramahasiswa.info/degradasi-moral-anak-bangsa/>

¹² http://cornerku.blogspot.com/2011/03/krisis-moral-di-indonesia_24.html

¹³ <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=91408>

¹⁴ Diknas, Kurikulum Berbasis Kompetensi (Jakarta: Depdiknas.2003), 2.

bahan ajar akhlak, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lainnya adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi siswa dalam mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Mochtar Buchori dalam bukunya Muhaimin¹⁵ mengemukakan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Lebih lanjut Komaruddin Hidayat dalam bukunya Muhaimin¹⁶ mengemukakan bahwa pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai keagamaan atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan tujuan bersama yang harus dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pihak pengambil kebijakan sendiri telah berusaha untuk merumuskan berbagai macam strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan inovasi pendidikan sebagai bagian dari reformasi pendidikan. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 106-107.

¹⁶ *Ibid.*, 107.

nasional merupakan salah satu produk reformasi pendidikan, dimana didalamnya dijelaskan tentang tujuan pendidikan serta upaya-upaya peningkatan pendidikan melalui perubahan kurikulumnya.

Akibat dari harapan masyarakat terhadap perubahan, mengakibatkan tuntutan kebutuhan masyarakat semakin tinggi, sehingga tuntutan kompetensi pada diri seseorang harus dimiliki, Untuk bisa menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi dibutuhkan suatu pedoman yang sesuai bagi pembelajaran. Pedoman yang dimaksud adalah kurikulum yang bisa menjembatani antara kebutuhan masyarakat dengan dunia kerja.

Realitas diatas adalah masalah yang layak dan penting untuk diteliti karena kalau tidak tujuan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat dan bangsa Indonesia akan sulit diwujudkan. Dari perubahan kurikulum 2013 ini bagaimanakah caranya agar implementasi bisa memberikan suatu manfaat yang nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik karena harapan dari masyarakat dengan adanya kurikulum ini maka akan bisa menjadi bekal di dalam kehidupannya, terutama di kaitkan dengan pengembangan kurikulum pembelajaran agama Islam bisa memberikan bekal untuk bisa bertahan hidup dan sejahtera.

Penjajagan awal dilapangan pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Ponorogo hasil wawancara dengan salah satu guru PAI Di SMA N

1 Ponorogo.¹⁷ sebagai sekolah yang telah melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013 pada kelas X dan IX, salah satu guru PAI yang mengatakan bahwa Kurikulum 2013 sudah mulai diterapkan dengan diharapkan akan bisa memberikan suatu informasi dalam implementasi kurikulum 2013 pembelajaran agama Islam. Salah satu tugas guru yang harus dilakukan adalah melaksanakan prioritas pembelajaran dikelas, sebelum melaksanakan proses pembelajaran yang harus dilalui oleh guru yang profesional adalah menyusun perencanaan pembelajaran/RPP sampai proses Otentic assesment, Sebagaimana disebutkan Sudrajat (2013) bahwa kehadiran kurikulum 2013 menjadikan menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runtut dan sistematis, dengan menggunakan kapasistas berfikir tingkat tinggi (High Order Thingking). Penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan beberapa metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ilmiah, antara lain metode: (1) Problem Based Learning ; (2)

¹⁷ Kasmui, Wawancara, Ponorogo, Tanggal 11 November 2014.

Project Based Learning; (3) Inkuiri/Inkuiri Sosial; dan (4) Group Investigation. Observasi ketika anak-anak berdoa, bagaimana hubungan anak dengan anak yang lain dalam implementasi kurikulum mendesain pengajaran melaksanakan proses belajar mengajar dan menilai hasil belajar siswa, merupakan serangkaian kegiatan yang saling berurutan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam dunia pendidikan.

Dari data lapangan menunjukkan bahwa setelah adanya penerapan kurikulum 2013 terjadi perubahan pada kompetensi inti spiritual indikasi dari perubahan ini adalah siswa lebih bersikap sopan santun, mempunyai pribadi yang jujur setelah diberikan tugas rumah yang harus dilakukan dan dilaporkan ke sekolah, kemudian perubahan pada sikap sosial yaitu siswa diajarkan memiliki toleransi, tata krama dengan masyarakat kemudian kompetensi pengetahuan yaitu siswa latihan mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan keempat terjadi perubahan keterampilan mereka melakukan kegiatan lebih aktif, kreatif dan efektif.

SMAN 1 Ponorogo merupakan sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013, yaitu pilot proyek untuk penerapan Kurikulum 2013. Sehingga sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum yang baru dan sebagai hasil reformasi pendidikan, diperlukan penelitian yang mendalam dalam pelaksanaan dan analisis tentang implementasinya di lapangan, oleh sebab itu penelitian ini dilakukan pada SMAN 1 Ponorogo untuk melihat bagaimanakah “Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMA N 1 Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Persiapan guru PAI dan Budi Pekerti dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Ponorogo?
2. Bagaimanakah implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMAN 1 Ponorogo?
3. Bagaimanakah pendampingan implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMAN 1 Ponorogo?
4. Bagaimanakah kondisi kontekstual yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMAN 1 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan tentang persiapan guru PAI dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran agama Islam dan budi pekerti di SMAN 1 Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMAN 1 Ponorogo?

3. Untuk menjelaskan pendampingan implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Ponorogo.
4. Untuk menjelaskan tentang kondisi kontekstual yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran agama Islam dan budi pekerti di SMAN 1 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini secara teoritik akan ditemukan model penerapan kurikulum 2013 yang mencakup runtutan-runtutan kegiatan yang dilakukan oleh guru sehingga memberikan manfaat kepada siswa selama pembelajaran berlangsung.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi guru-guru SMAN 1 Ponorogo dalam upaya penerapan kurikulum khususnya dan juga bagi berbagai pihak di antaranya:

- a. Bagi sekolah Sebagai masukan bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka menyusun perencanaan dan program sekolah. Dengan demikian semua kegiatan yang disusun harus didasarkan pada kurikulum.
- b. Bagi Guru Sebagai masukan dan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk pengembangan kurikulum 2013 pada pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah.

- c. Bagi peneliti Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dengan harapan dapat mengamalkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan Sebagai bahan kajian penelitian yang sejenis dan berkaitan dengan kurikulum 2013 serta pengembangan pendidikan agama Islam dan budi pekerti, sehingga bisa mendorong penelitian lain tersebut semakin mendalam.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan untuk bab II kajian teori, sedangkan di bab III metode penelitian, bab IV paparan data dan temuan penelitian, dan bab V pembahasan, sedangkan bab VI penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

STAMPONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Berikut ini dipaparkan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh: Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Susilowati (2001) dalam tesis yang berjudul “Kreativitas Guru agama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri se Kota Yogyakarta” menunjukkan bahwa kreativitas guru agama Islam di SMU se Kota Yogyakarta dan pengaruh Religiusitas, profesionalisme dan latar belakang pendidikan guru secara sendiri maupun bersama-sama. Hasil penelitian ternyata ada hubungan pengaruh positif dan signifikan antar religiusitas, profesionalisme, dan latar belakang pendidikan secara bersama-sama terhadap kreativitas guru agama Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.¹⁸

Hasil penelitian Gusman Rawalis Tesis Universitas Pendidikan Indonesia 2009 dengan judul” Implementasi KTSP Mata pelajaran PAI, dengan hasil penelitian: perencanaan program pembelajaran berupa silabus, rpp yang dibuat oleh guru PAI secara umum sudah sesuai dengan BNSP, Pelaksanaan pembelajaran di kelas sudah sesuai dengan tahapan kegiatan pembelajaran,

¹⁸ Samsul Susilowati, “Kreativitas Guru Agama Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri se Kota Yogyakarta”, (Tesis, Univ.Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2001), i.

kegiatan evaluasi pembelajaran melalui evaluasi proses, evaluasi hasil sesuai acuan KTSP¹⁹.

Hasil penelitian Eva Latifah tesis Universitas Indonesia dengan judul” Implementasi KTSP di SMAN di Kabupaten Brebes” tesis 2011 hasil penelitian ada 4 faktor yang sangat berpengaruh terhadap implementasi KTSP di SMAN di Kabupaten Brebes, yaitu: Faktor komunikasi tidak berjalan efektif dan intensif, mulai dari sosialisasi tahap awal hingga supervisi dan monitoring, Faktor sumberdaya manusia belum sepenuhnya optimal untuk mendukung pelaksanaan KTSP di sekolah, Faktor isi kebijakan KTSP dalam beberapa aspek dokumen KTSP di sekolahh masih perlu di kembangkan dan diperbaiki, Lingkungan Kebijakan seperti guru, siswa, komite sekolah, Dinas Pendidikan, dan dewan pendidikan belum ada keterlibatan konkret dalam pelaksanaan KTSP di sekolah²⁰.

Hasil Penelitian Muallimin Tesis IAIN Walisongo 2012 dengan Judul “ Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam(PAI) di SMP Negeri 1 RSBI Kota Magelang” dengan hasil: Pelaksnaan KTSP dilakukan lewat kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler dan menciptakan budaya sekolah, faktor pendukung: SDM guru yang memenuhi syarat, sarana prasarana mendukung, metode pembelajaran yang sesuai. Adapun faktor penghambat

¹⁹ Gusman Rawalis, “Implementasi KTSP Mata Pelajaran PAI”, (Tesis, Univ. Pendidikan Indonesia, Jakarta, 2009), i.

²⁰ Efa Latifah, ”Implementasi KTSP di SMAN di Kabupaten Brebes”, (Tesis, Univ Indonesia, Jakarta, 2011), i.

waktu yang kurang mencukupi, input siswa yang tidak sama serta politik kekuasaan yang berganti ganti²¹.

B. Persiapan Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti

Ada berbagai macam persiapan yang dilakukan oleh sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 sedangkan ada tiga persiapan yang sudah masuk agenda Kementerian untuk implementasi kurikulum 2013.

1. Terkait dengan buku pegangan dan buku murid. Ini penting, jika kurikulum mengalami perbaikan, sementara bukunya tetap, maka bisa jadi kurikulum hanya sebagai macan kertas, pemerintah bertekad untuk menyiapkan buku induk untuk pegangan guru dan murid, yang tentu saja dua buku itu berbeda konten satu dengan lainnya.
2. Pelatihan guru. Karena implementasi kurikulum dilakukan secara bertahap, maka pelatihan kepada guru pun dilakukan bertahap. Jika implementasi dimulai untuk kelas satu, empat di jenjang SD dan kelas tujuh, di SMP, serta kelas sepuluh di SMA/SMK, tentu guru yang diikutkan dalam pelatihan pun, berkisar antara 400-500 ribuan.
3. Tata kelola. Kementerian sudah pula memikirkan terhadap tata kelola di tingkat satuan pendidikan. Karena tata kelola dengan kurikulum 2013 pun akan berubah. Sebagai misal, administrasi buku raport. Tentu karena empat

²¹ Mualimin, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 RSBI Kota Magelang", (Tesis, IAIN Walisongo, Semarang, 2012), i.

standar dalam kurikulum 2013 mengalami perubahan, maka buku raport pun harus berubah²².

Sedangkan untuk guru persiapan yang dilakukan adalah sesuai dengan berdasarkan PP 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa: Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), dan dapat menumbuhkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik²³.

Berkaitan dengan perangkat pemantauan terhadap persiapan Implementasi Kurikulum 2013, Wamendikbud bidang Pendidikan, Musliar Kasim menyampaikan bahwa pemerintah membuat laman khusus untuk menyajikan “Informasi mengenai perkembangan kurikulum disajikan melalui Sistem Elektronik Pemantauan Implementasi Kurikulum (SEPIK) 2013, dengan alamat kurikulum.kemdikbud.go.id.”. Dengan sarana tersebut,

²² <https://tantiloveorange.wordpress.com/2013/07/09/pengembangan-kurikulum-2013-aspek-persiapan-kemungkinan-implementasi-yang-akan-dilakukan/>

²³ Lapis PGMI, Panduan Rencana Pembelajaran. Modul, 1.

masyarakat yang ingin memantau implementasi pelaksanaan kurikulum dapat mengaksesnya secara cepat, mudah, dan murah.

1. Pengadaan tender buku Kurikulum 2013 telah selesai dilaksanakan dan pemenangnya sudah diumumkan.
2. Sasaran implementasi Kurikulum 2013 sebanyak 6.325 sekolah untuk jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK di 295 kabupaten/kota di 33 provinsi.
3. Anggaran implementasi Kurikulum 2013 sebanyak Rp 829 miliar.
4. Kriteria sekolah sasaran adalah kesiapan sekolah, yang ditandai dengan akreditasinya dan sekolah eks RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional). Diutamakan sekolah akreditasi A, tetapi untuk menjangkau dan proporsional diambil akreditasi B.
5. Pelatihan guru dilakukan secara bertingkat mulai dari melatih instruktur nasional, guru inti, dan guru sasaran. Pelatihan untuk guru sasaran, kata dia, akan dilakukan saat liburan sekolah supaya tidak mengganggu aktivitas sekolah. Untuk instruktur nasional dilakukan 24 Juni.

PTK sasaran yang dilatih total sebanyak 74.289 orang meliputi instruktur nasional sebanyak 572, guru inti 4.740, pengawas inti 565, dan guru sasaran 55.762. Kemudian untuk pengawas sasaran 6.325 dan kepala sekolah sasaran 6.325.²⁴

²⁴ <https://tantiloveorange.wordpress.com/2013/07/09/pengembangan-kurikulum-2013-aspek-persiapan-kemungkinan-implementasi-yang-akan-dilakukan/>

C. Implementasi Kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Implementasi

Menurut Mulyasa Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.²⁵ Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris John M. Echols Implementation berarti kata benda pelaksanaan.

Sedangkan menurut Miller dan Seller dalam buku Mulyasa menerangkan bahwa: *‘in some cases implementation has been identified with instruction...’*. Yang berarti bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.²⁶

Sedangkan menurut David Patt Implementation is the point at which the change is actually realized in the classroom.²⁷ Yaitu suatu perubahan yang harus diterapkan dalam ruang kelas. Sehingga berdasarkan definisi diatas maka Implementasi kurikulum 2013 merupakan proses penerapan ide, konsep yang diterapkan dalam ruang kelas dalam proses pembelajaran.

²⁵ Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi (Bandung: Rosda, 2003), 93.

²⁶ Ibid., 93.

²⁷ David Patt, Curriculum: Design and Development (New York: Harcourt Brace Jovanovich Publishers, 1980), 435.

Implementasi kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor konkrit²⁸:

- a) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna dilapangan
- b) Strategi implementasi yaitu strategi digunakan dalam implementasi, diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, dan kegiatan yang dapat mendorong pengguna kurikulum dilapangan.
- c) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi menyebutkan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, sarta kemampuannya merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.
- d) Sosialisasi kurikulum pada dasarnya merupakan suatu proses pemasyarakatan ide atau gagasan yang terdapat dalam suatu kurikulum terhadap para pelaksana kurikulum, terutama sekali pada tingkat mata pelajaran. Mekanismenya berjenjang, dari tingkat nasional ke tingkat provinsi, dari tingkat provinsi ke tingkat kabupaten/kota, dan dari tingkat kabupaten/kota ke tingkat kecamatan dan sekolah. Yang terpenting adalah bagaimana kurikulum dapat dipahami oleh kepala sekolah dan guru.
- e) Pembinaan kurikulum merupakan suatu upaya dilakukan oleh staf sekolah (kepala sekolah dan guru) untuk menjaga dan mempertahankan agar kurikulum tetap berjalan sebagaimana seharusnya. Pembinaan kurikulum mengusahakan pelaksanaan kurikulum sesuai dengan program dan ketentuan yang telah ditetapkan (kurikulum ideal/potensial).

²⁸ Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum (Yogyakarta: Teras, 2009), 196-197.

2. Pengertian kurikulum

Kurikulum menurut definisi Curtis bahwa curriculum is the sum of the learning activities and experiences that a student has under the auspices or direction of the school.²⁹ Yaitu kurikulum merupakan petunjuk untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan pengalaman belajar dibawah bimbingan atau langsung dari guru kepada murid.

Sedangkan kurikulum menurut Nasution adalah sesuatu yang melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.³⁰ Sedangkan menurut Hilda Taba dalam bukunya Nasution hakekat kurikulum adalah suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Sehingga kurikulum merupakan suatu pegangan untuk pelaksanaan suatu program pembelajaran.³¹

Pengertian kurikulum sendiri dalam perkembangan kurikulum mengalami penafsiran yang beragam dari para ahli pendidikan. Secara umum keberagaman penafsiran kurikulum tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu secara tradisional dan secara modern. Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan disekolah pengertian ini masih banyak dianut oleh sekolah-sekolah di Indonesia. Sedangkan secara modern kurikulum memiliki pengertian lebih luas tidak hanya sebatas pada mata pelajaran, tetapi menyangkut pengalaman-

²⁹ Curtis R, Finch, Curriculum Development in Vocasional and Technical Education: Planning Content and Implementation (Boston: Allyn an Bacon Inc, 1979), 7.

³⁰ Nasution, S, Kurikulum dan Pengajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 5.

³¹ Nasution, S, Asas-Asas Kurikulum (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 7.

pengalaman belajar siswa baik didalam sekolah maupun diluar sekolah sebagai kegiatan pendidikan.

3. Karakteristik Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 ini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;³²
- 2) madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat;
- 4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (organizing elements) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;

³² Herry Widyastomo, Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004,2006 ke Kurikulum 2013 (Jakarta: Bumi Aksara 2014), 131.

- 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).³³

4. Landasan Kurikulum 2013.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.³⁴

Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang.
- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif.

³³ Tim LPTK Modul 2, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Surabaya: Univ Negeri Surabaya, 2014), 4.

³⁴ Kusnandar, Penilaian Autentik, 31.

- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu.
- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (experimentalism and social reconstructivism).

b. Landasan Teoritis Kurikulum

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (standard-based education), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (competency-based curriculum). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum 2013 dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.³⁵

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

³⁵ Tim LPTK Modul 2, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Surabaya: Univ Negeri Surabaya, 2014), 5.

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410);
- 3) Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 91 Tahun 2011 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 141);
- 4) Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 92 Tahun 2011 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 142);
- 5) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 5/P Tahun 2013;

- 6) Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama;
- 7) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas;
- 9) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 tahun 2014 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan;
- 10) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 11) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 12) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
- 13) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah;
- 14) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah;

- 15) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- 16) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Sekolah /Madrasah
- 17) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia(PERMENAG), nomor; 94 tahun 2013 tentang “Pengelolaan Madrasah”
- 18) SK Dirjen Pendis Nomor; 2676 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah.
- 19) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- 20) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh guru pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- 21) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 117 tahun 2014 tentang implementasi kurikulum 2013 di Madrasah.
- 22) Keputusan Menteri Agama RI Nomor 165 tahun 2014 tentang Pedoman kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.
- 23) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 160 2014 tentang pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Disebutkan pada pasal 1; Satuan Pendidikan dasar dan Pendidikan

menengah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama, tahun pelajaran 2014/2015, kembali melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015, sampai ada ketetapan dari Kementerian untuk melaksanakan Kurikulum 2013.

24) Keputusan Menteri Agama RI nomor 207 tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah. Memutuskan kesatu, menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013 pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah/ Madrasah Kejuruan. Kurikulum 2013 pada diktum kesatu meliputi mata pelajaran Agama Islam dan bahasa Arab.

5. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

- a. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:
Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Beragam dan terpadu
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- e. Menyeluruh dan Belajar sepanjang hayat

- f. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³⁶

2. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia
- b. Kebutuhan kompetensi masa depan
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik
- d. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- f. Tuntutan dunia kerja
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS)
- h. Agama
- i. Dinamika perkembangan global
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
- k. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat
- l. Kesenjangan gender
- m. Karakteristik satuan pendidikan

³⁶ Tim LPTK Modul 2, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Surabaya: Univ Negeri Surabaya, 2014), 9.

6. Struktur Kurikulum

a. Kompetensi Inti Kurikulum

Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, Kompetensi Inti ibaratnya adalah anak tangga yang harus ditapaki peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang Madrasah Aliyah. Kompetensi Inti (KI) meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi, Kompetensi Inti juga memiliki multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua. Pertama, sikap spiritual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Kedua, sikap sosial yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Rumusan Kompetensi Inti dalam buku ini menggunakan notasi: 1) KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, 2) KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, 3) KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan (pemahaman konsep), 4) KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Selanjutnya Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah dirumuskan untuk jenjang satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI),

Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dipergunakan untuk merumuskan kompetensi dasar (KD) yang diperlukan untuk mencapainya. Mengingat standar kompetensi lulusan harus dicapai pada akhir jenjang. Sebagai usaha untuk memudahkan operasional perumusan kompetensi dasar, diperlukan tujuan antara yang menyatakan capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas pada setiap jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA). Capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas dari Kelas I sampai VI, Kelas VII sampai dengan IX, Kelas X sampai dengan Kelas XII disebut dengan Kompetensi Inti.

b. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

1) Pengertian Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2) Tujuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian Pendidikan, standar guru dan tenaga kePendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

3) Ruang Lingkup Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan siswa yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan Pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

- (a). Sikap, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- (b). Pengetahuan, Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
- (c). Keterampilan Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara

c. Standar Isi

Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis Pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi siswa yang harus dipenuhi atau dicapai pada suatu satuan Pendidikan dalam jenjang dan jenis Pendidikan tertentu dirumuskan dalam Standar Isi untuk setiap mata pelajaran.

Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan Pendidikan nasional dalam domain sikap spritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keteampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses perolehannya mempengaruhi Standar Isi.

Standart isi Kurikulum Madrasah 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab, pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, diseluruh Nusantara harus merujuk pada Keputusan Menteri Agama nomor; 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013.

d. Standar Proses

Penyesuaian pada standart proses artinya dalam pembelajaran PAI

ataupun Bahasa Arab, guru dapat menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik) ataupun pendekatan dan metode lain yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran ataupun materi esensi. Konsekuensinya guru harus memilih pendekatan ataupun metode pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1) Proses Pembelajaran Efektif

Kegiatan pembelajaran merupakan proses Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan.³⁷

Konsekuensinya strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup siswa guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

³⁷ Tim LPTK Modul 2, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Surabaya: Univ Negeri Surabaya, 2014), 2-3.

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: 1.berpusat pada siswa, 2. mengembangkan kreativitas siswa, 3. menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, 4.bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan 5. menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Siswa sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Guru mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan siswa untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru memberikan kesempatan belajar kepada siswa untuk meniti anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi siswa, pembelajaran harus bergeser dari "diberi tahu" menjadi "aktif mencari tahu".

Proses pembelajarn itu mungkin saja terjadi akibat dari stimulus dari luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin

pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri siswa yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap siswa .

Di dalam pembelajaran, siswa difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan ajeg sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat.³⁸

2) Pembelajaran Langsung dan Tidak Langsung

Dalam suatu kegiatan belajar dapat terjadi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kombinasi dan penekanan yang bervariasi. Setiap kegiatan belajar memiliki kombinasi dan penekanan yang berbeda dari kegiatan belajar lain tergantung dari sifat muatan yang dipelajari. Meskipun demikian, pengetahuan selalu menjadi unsur penggerak untuk pengembangan kemampuan lain.³⁹

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses Pendidikan di mana siswa

³⁸ Ibid., 2-3.

³⁹ Ibid., 2-3.

mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran langsung tersebut siswa melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan instructional effect.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses Pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum Madrasah 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di madrasah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.⁴⁰

Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi

⁴⁰ Ibid., 2-3.

secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan direkomendasikan memprioritaskan lima pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik materi esensi. Kelima pengalaman belajar tersebut yaitu: 1. mengamati; 2. menanya; 3. mengeksplorasi; 4. mengasosiasi; dan 5. Mengkomunikasikan. Sekalipun demikian guru tetap dapat mengembangkan pengalaman belajar melalui beragam pendekatan ataupun metode yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bermutu.⁴¹

7. Konsep Pembelajaran Kurikulum 2013

Salah satu tugas guru yang harus dilakukan adalah melaksanakan prioritas pembelajaran dikelas, sebelum melaksanakan proses pembelajaran yang harus dilalui oleh guru yang profesional adalah menyusun perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, dalam implementasi kurikulum mendesain pengajaran melaksanakan proses belajar mengajar dan menilai hasil belajar siswa, merupakan serangkaian kegiatan yang saling berurutan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam dunia pendidikan.

⁴¹ Ibid., 2-3.

Setelah program pengajaran selesai disusun, langkah selanjutnya yang harus dikerjakan oleh guru yaitu melaksanakan proses belajar mengajar. Pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas, guru sebagai pengajar dituntut mampu menggunakan metode, media dan bahan ajar mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

a. Pengkondisian Kelas

Peserta didik (murid/siswa/santri) dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan beragam, ada yang memiliki tingkat kepandaian yang tinggi, sedang, dan kurang. Menurut pandangan psikologi pendidikan, sebenarnya tidak ada peserta didik yang pandai atau bodoh, yang lebih tepat adalah peserta didik dengan kemampuan lambat atau cepat dalam belajar. Dalam materi yang sama, bagi peserta didik satu memerlukan dua kali pertemuan untuk memahami isinya, namun bagi peserta didik lain perlu empat kali pertemuan atau lebih untuk dapat menyerapnya.

Karena itu, guru perlu mengatur kapan peserta didik bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok, atau klasikal. Jika harus dibentuk kelompok, kapan peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuannya sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu peserta didik yang kurang, dan kapan peserta didik dikelompokkan secara campuran berbagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya (peer teaching).

Dalam kerangka mewujudkan desain belajar siswa maka pengaturan ruang kelas dan siswa (setting kelas) merupakan tahap yang penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, kursi, meja dan ruang

belajar perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, yakni memungkinkan hal-hal sebagai berikut:

1. Mobilitas: peserta didik ke bagian lain dalam kelas.
2. Akseibilitas: peserta didik mudah menjangkau sumber belajar yang tersedia.
3. Komunikasi: peserta didik mudah berkomunikasi secara intensif kepada seluruh teman di kelas.
4. Interaksi: memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik. Interaksi yang tercipta berupa interaksi multi-arah.
5. Dinamika : kelas dinamis, dibuktikan dengan dinamika kelompok, dinamika individu, dan dinamika pembelajaran.
6. Variasi kerja peserta didik: memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok.

Lingkungan fisik dalam ruangan kelas dapat menjadikan belajar aktif. Tidak ada satu bentuk ruang yang kelas yang mutlak ideal, namun ada beberapa pilihan yang dapat diambil sebagai variasi. Dekorasi interior kelas perlu dirancang yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif.

Setting atau formasi kelas berikut ini tidak dimaksudkan untuk menjadi susunan yang permanen, namun hanya sebagai alternatif dalam penataan ruang kelas. Jika Anda memilih melakukannya, mintalah siswa untuk membantu memindahkan meja kursi. Hal itu juga membuat mereka "aktif". Tata-letak fisik kelas pada umumnya sifatnya sementara "tentatif", fleksibel dan realistis. Artinya guru dapat saja mengadakan perubahan setiap saat sesuai

dengan keperluan dan kesesuaian dengan materi ajarnya. Jika meubeler (meja atau kursi) yang ada di ruang kelas dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka sangat mungkin menggunakan beberapa formasi ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang diinginkan pendidik.

1. Formasi Huruf U

Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para peserta didik dapat melihat guru dan/atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada peserta didik secara cepat karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi. Selain model di atas, formasi U berikut ini memungkinkan kelompok kecil yang terdiri dari tiga peserta didik atau lebih dapat keluar masuk dari tempatnya dengan mudah.

2. Formasi Lingkaran.

Para peserta didik duduk pada sebuah lingkaran tanpa meja atau kursi untuk melakukan interaksi berhadap-hadapan secara langsung. Sebuah lingkaran ideal untuk diskusi kelompok penuh. Jika guru menginginkan peserta didik memiliki tempat untuk menulis, hendaknya digunakan susunan peripheral, yakni meja ditempatkan di belakang peserta didik. Guru dapat menyuruh peserta didik memutar kursi-kursinya melingkar ketika guru menginginkan diskusi kelompok.

3. Susunan Chevron.

Sebuah susunan ruang kelas tradisional tidak memungkinkan untuk melakukan belajar aktif. Jika terdapat banyak peserta didik (tiga puluh atau lebih) dan hanya tersedia beberapa meja, barangkali guru perlu menyusun peserta didik dalam bentuk ruang kelas. Susunan V mengurangi jarak antara para peserta didik, pandangan lebih baik dan lebih memungkinkan untuk melihat peserta didik lain dari pada baris lurus. Dalam susunan ini, tempat paling bagus ada pada pusat tanpa jalan tengah., seperti tampak pada gambar berikut:

4. Kelas Tradisional.

Jika tidak ada cara untuk membuat lingkaran dari baris lurus yang berupa meja kursi, guru dapat mencoba mengelompokkan kursi-kursi dalam pasangan-pasangan memungkinkan penggunaan teman belajar. Guru dapat mencoba membuat nomor genap dari baris-baris ruangan yang cukup diantara mereka sehingga pasangan-pasangan peserta didik pada baris-baris nomor ganjil dapat memutar kursi-kursi mereka melingkar dan membuat persegi panjang dengan pasangan tempat duduk persis di belakang mereka pada baris berikutnya.

Format atau setting kelas ini banyak digunakan di lembaga pendidikan manapun karena paling mudah dan sederhana. Tetapi secara psikologis, bila digunakan sepanjang masa tanpa variasi format lain akan berpengaruh terhadap gape psikologis peserta didik seperti merasa minder, takut dan tidak terbuka dengan teman, karena sesama peserta didik tidak pernah saling berhadapan

(face to face) dan hanya melihat punggung temannya sepanjang tahun dalam belajar. Meskipun demikian tidak berarti format kelas seperti ini tidak bisa digunakan untuk pembelajaran aktif, tentu hal ini tergantung bagaimana guru menciptakan suasana belajar aktif dengan strategi yang tepat. Berikut ini tampak gambar/ formasi kelas tradisional⁴²

8. Konsep Evaluasi Hasil Belajar Kurikulum 2013

Evaluasi merupakan bagian yang integral dari pendidikan atau pengajaran, sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan penggunaannya pun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Di dalam membahas langkah-langkah evaluasi pun tidak dapat dipisahkan dari langkah-langkah pengajaran. Agar evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini:⁴³

- a. Mendalami pedoman penilaian dari kurikulum
- b. Persiapan penyusunan alat evaluasi
 - 1) Inventarisasi tujuan pengajaran (dari program semester/catur wulan) yang dijabarkan dalam seperangkat Tujuan Instruksional (umum dan khusus) untuk setiap satuan pelajaran.
 - 2) Membuat bagan perincian/blue-print
 - 3) Menulis soal

⁴² Tim LPTK Modul 5, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Surabaya: Univ Negeri Surabaya, 2014), 27-30.

⁴³ Slameto, Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rosda Karya, 2001), 45.

- 4) Menyiapkan kunci jawaban
- 5) Penggandaan tes
- c. Pelaksanaan tes
- d. Pemeriksaan atau analisis hasil tes:
 - 1) Memberi skor atau angka
 - 2) Mengidentifikasi taraf serap murid
 - 3) Menyusun profil kelas:
 - (a) setiap mata pelajaran
 - (b) seluruh mata pelajaran
 - 4) Menentukan pokok-pokok bahasan yang belum dikuasai murid.
- e. Menentukan murid yang;
 - 1) Kurang sehingga memerlukan perbaikan
 - 2) Istimewa atau baik sehingga memerlukan pengayaan
- f. Menyusun program:
 - 1) Perbaikan
 - 2) Pengayaan
- g. Melaksanakan program pengayaan atau perbaikan
- h. Laporan hasil evaluasi

Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum 2013 dilakukan dengan penilaian proses, penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, bench marking, dan penilaian program.⁴⁴

⁴⁴ Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi (Bandung: Rosda, 2002), 103.

a. Penilaian aspek kognitif

Bentuk penilaian kognitif berupa tes dan tes sumatif, tes formatif berlangsung sepanjang semester untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Materi tes didasarkan tujuan pembelajaran pada tiap-tiap materi pokok dan uraian materi pokok tes formatif berupa:

- 1). Tes lisan dikelas, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru secara lisan untuk mengetahui tingkat penyerapan materi yang telah selesai dibahas.
- 2). Ulangan harian, yaitu ulangan yang dilaksanakan secara berkala setiap selesai satu materi tertentu.
- 3). Penugasan berupa individu, dan kelompok.
- 4). Tes Sumatif.

b. Penilaian aspek psikomotor

Penilaian pada ranah psikomotor bertujuan untuk mengetahui atau mengukur penampilan, kinerja yang telah dikuasai siswa yang berkaitan dengan gerak badan dalam pengamatan pembelajaran agama Islam. Alat yang digunakan guru dalam penilaian psikomotor adalah data cek list.

c. Penilaian aspek afektif

Penilaian afektif digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang meliputi antara lain tingkat pemberian respon atau tanggapan. Penilaian Pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, penilaian dalam pengertian ini mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester,

ujian nasional, dan ujian sekolah, yang diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

- a) Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran dengan menggunakan beragam teknik dan alat penilaian.
- b) Penilaian diri (self assessment) merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh siswa secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- c) Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar siswa termasuk penugasan perseorangan atau kelompok di dalam (in class) atau di luar kelas (out class) khususnya pada perubahan sikap/perilaku dan keterampilan siswa .
- d) Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan.
- e) Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi siswa setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih sesuai perencanaan yang dibuat antara guru dan siswa .
- f) Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh

indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar pada periode tersebut.

- g) Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua kompetensi dasar pada semester yang sudah berjalan.
- h) Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai siswa dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.
- i) Ujian Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan Pendidikan.

Untuk menjamin kelancaran pelaksanaan penilaian, maka direkomendasikan menggunakan pendekatan penilaian acuan kriteria (PAK). Penilaian acuan kriteria merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Kriteria ketuntasan minimal memiliki konsekuensi ganda yaitu, bagi guru dituntut untuk sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas mengajar dan bagi siswa dituntut untuk bersungguh-sungguh dan optimal dalam menjalani proses pembelajaran.

C. Pendampingan Implementasi kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendampingan yang dilakukan oleh kemendikbud prosesnya mulai dari penyusunan materi pendampingan, penentuan pendamping, pelatihan

pendamping, pelaksanaan pendampingan dan pelaporan pendampingan. Sedangkan strateginya pertemuan awal adalah pengkondisian, penjelasantujuan, materi pendampingan, agenda kegiatan, serta informasi lain yang dibutkan bagi kelancaran pelaksanaan pendampingan. Pengamatan lapangan berupa RPP, Media dan alat bantu pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran. Pembahasan hasil pengamatan dengan diskusi, perumusan langkah perbaikan, dan tindak lanjut hasil diskusi.

Ruang lingkup pendampingan adalah:

1. Buku teks pelajaran dan buku pedoman guru termasuk silabus: Komponen pemahaman materi yang tertuang pada buku, keterkaitan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap, pemahaman terhadap sumber-sumber belajar lainnya, keterkaitan antara sumber-sumber belajar dan alat-alat yang di pergunakan, penekanan pada high order thinking (contoh-contoh) dan materi pengayaan dan remedial.
2. Proses pembelajaran dan penilaian: Pembelajaran yang menekankan pada tiga ranah kompetensi (melalui pembelajaran pengetahuan untuk mengasah keterampilan dan memebentuk sikap), Pembelajaran berbasis aktivitas, pembelajaran untuk mengasah kreativitas, penilaian proses, penilaian kompetensi secara utuh).
3. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran: identitas pelajaran/tema, perumusan tujuan pembelajaran, perumusan indikator, pemilihan materi

ajar, pemilihan sumber belajar, pemilihan media belajar, pemilihan metode pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, penilaian pembelajaran.

4. Pelaksanaan pembelajaran: pendekatan pembelajaran saintik, discoveri/inquiry learning, pembelajaran melalui proyek, pembelajaran nonklasikal terutama dengan ko/ekstrakurikuler.
5. Pelaksanaan penilaian: penilaian oleh guru Penilaian penguasaan pengetahuan: penilaian produk pembelajaran, penilaian iklim pembelajaran, penulisan buku raport) penilaian oleh siswa.

Mekanisme pendampingan:

1. Penyiapan bahan dukungan: seperti silabus, contoh RPP, contoh proyek, contoh penilaian, portofolio, contoh raport, dll
2. Instrumen dan petunjuk pengisian, yang terkait dengan pemahaman umum guru sasaran terhadap:
 - a. Buku teks pelajaran, dan buku pedoman guru termasuk silabus.
 - b. proses pembelajaran dan penilaian.
 - c. penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran
 - d. pelaksanaan pembelajaran
 - e. interaksi guru-siswa-orangtua
3. profil guru sasaran, yang meliputi data tentang nama guru, pangkat dan golongan, jenjang guru, dan mata pelajaran yang diampu, serta data lain yang diperlukan.

4. Pelaksanaan pendampingan: Pelaksanaan pendampingan dilakukan dalam bentuk kunjungan, observasi, diskusi klinis, dan perbaikan yang dilakukan oleh guru inti kepada guru sasaran.
5. Pelaporan hasil kegiatan pendampingan disusun oleh masing-masing guru inti sesuai dengan sistematika yang terdapat pada lampiran, dan disampaikan kepada direktorat teknis.⁴⁵

D. Mata Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti

Didalam buku DIKNAS pengertian Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-quran dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴⁶ Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal.⁴⁷ Sedangkan Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁴⁵ PPT Kemendikbud 2014.

⁴⁶ Diknas, Kurikulum Berbasis Kompetensi (Jakarta: Depdiknas, 2003), 3.

⁴⁷ Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28.

2. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁸

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat bahwa tujuan dari pembelajaran agama Islam ada tiga, yaitu: Tujuan umum yang merupakan tujuan secara umum pendidikan, kedua tujuan akhir, yaitu: Tujuan dari pembelajaran agama Islam yaitu sebagai insan kamil. Sedangkan tujuan ketiga merupakan tujuan sementara, tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman yang telah direncanakan dalam kurikulum pendidikan formal. Tujuan keempat adalah tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dalam sejumlah kegiatan pendidikan.⁴⁹

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam yang optimal adalah dimana manusia ada dalam dimensi kehidupan yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi ini akan mendorong manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia untuk bekal hidup di akhirat. Dan dimensi yang mengandung nilai memadukan antara

⁴⁸ Diknas, Kurikulum, 4.

⁴⁹ Zakiyah Darajat, Ilmu, 30-31.

unsur dunia dan akherat sehingga akan tercipta keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup serta daya tangkal terhadap kehidupan negatif dalam hal ini meliputi spritual, sosial, ekonomi, maupun ideologi manusia⁵⁰.

3. Fungsi pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti

Fungsi pendidikan menurut Arifin adalah penyediaan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional. Sedangkan menurut fungsi pendidikan agama Islam dari Diknas⁵¹ fungsi dari pendidikan agama Islam adalah:⁵²

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem difungsionalnya.

⁵⁰ Arifin HM, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 120.

⁵¹ Ibid., 3.

⁵² Ibid., 34.

- g. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

4. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Ruang lingkup pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum Diknas meliputi: keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan sesama makhluk lain (selain manusia) atau lingkungan.⁵³

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Atas meliputi aspek: Al-Quran/Al-Hadits, Keimanan, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh.

5. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pada konteks ini harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pembelajaran agama Islam senantiasa memiliki kaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang diletakkan oleh agama Islam. Konsep inilah yang membedakan kurikulum pembelajaran agama Islam dengan kurikulum pembelajaran lainnya.

Menurut Al-Syaibany diantara ciri-ciri kurikulum pembelajaran agama Islam adalah:

- a. Mementingkan tujuan agama dan khlak, dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungan, kaidah, alat dan teknik.

⁵³ Diknas, Kurikulum, 4.

- b. Meluskan perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.
- c. Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni.
- d. Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritik baik yang bersifat aqli maupun naqli.
- e. Keterkaitan antar kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan keperluan dan perbedaan individual antara siswa
- f. Landasan pelaksanaan pembelajaran agama Islam
- g. Dalam setiap kegiatan sesuatu program harus mempunyai dasar hukum untuk pelaksanaannya.

Sedangkan menurut Diknas kompetensi dasar mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di SMA. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁴ Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen Kemampuan Dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di SMA, yaitu :

⁵⁴ Ibid., 5.

- a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal;
- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat Al Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah;
- d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan;
- e. Mampu mengamalkan sistem mu'amalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.